

Kritik Ekspresif Pada *Lagu Mongot Enti Mongot* Karya Jamaluddin Meri

Abdul Gania¹, Reza Pahlevi Ginting²

^{1,2} Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Abdul Gania

E-mail: abdul.210740070@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai ekspresif pengarang dalam lirik lagu "Mongot Enti Mongot" karya Jamaluddin Meri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk menggali makna mendalam pada lirik lagunya. Data dalam penelitian ini adalah lirik-larik lagu dan informasi biografi pengarang untuk mengetahui proses penciptaan lagu ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan atau menjabarkan data secara akurat sesuai fakta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ungkapan ekspresi pengarang sejumlah 10 data, yaitu ekspresi cinta 5 data, ekspresi sedih 3 data, ekspresi senang 1 data, dan ekspresi bangga 1 data. Lagu "Mongot Enti Mongot" Karya Jamaluddin Meri bermakna perasaan cinta orang tua dalam mengasuh anak, perasaan itu disampaikan melalui doa dan nasihat yang indah. Lagu tersebut juga mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, yaitu cinta kepada Sang Maha Cinta. Lirik lagu tersebut juga mengandung nilai tradisional Gayo yang kental.

Kata kunci - Kritik Ekspresif, Lagu Gayo, Ekspresi

Abstract

This research aims to reveal the expressive values of the author in the lyrics of the song "Mongot Enti Mongot" by Jamaluddin Meri. The study employs a qualitative approach using descriptive analysis methods. The qualitative method aims to explore the poet's profound meaning in the song lyrics. The data in this study include the lyrics of the song and the author's biographical information to understand the creation process of this song. The descriptive method aims to describe or elaborate on data accurately and factually. Data collection techniques include observation and note-taking. The data analysis technique uses qualitative descriptive methods, which consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that there are 10 instances of the author's expressions: 5 expressions of love, 3 expressions of sadness, 1 expression of happiness, and 1 expression of pride. The song "Mongot Enti Mongot" by Jamaluddin Meri conveys the parental feeling of love in raising children, expressed through beautiful prayers and advice. The song also reflects the human relationship with Allah, which is a love for the Most Loving. Additionally, the lyrics embody the rich traditional Gayo values.

Keywords - Expressive Criticism, Gayo Songs, Expression

PENDAHULUAN

Seni musik tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai media penyampaian ekspresi/emosi, nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual. Tradisi lokal seringkali diwariskan melalui seni musik secara turun-temurun sebagai ajaran, kepercayaan, dan kebiasaan. Seni musik tradisional juga berperan sebagai identitas yang mencerminkan jati diri atau ciri khas suatu etnis atau suku. Lirik lagu tradisional seringkali mewakili ekspresi pribadi penyair yang ingin menyampaikan seperangkat perasaannya dalam pesan-pesan budaya (Rosadi, 2012: 8-10). Lirik lagu sering kali merupakan curahan hati penulis dalam diksi indah. Lagu juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi tanpa respons langsung. Lagu dianggap puisi yang diiringi musik (Maharani, 2024).

Lagu Gayo berjudul *Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri adalah salah satu didong monumental yang populer. Jamaluddin Meri diciptakan pada 1973 untuk menyambut kelahiran putrinya Siharmalini. Lagu ini adalah salah satu karya sastra yang penuh akan luapan ekspresi penyair. Lagu ini telah diproduksi menjadi kaset dan juga telah disiarkan di kanal-kanal media sosial, sehingga tak heran, orang tua hingga anak-anak hafal lirik lagu ini. Musisi Gayo dan Ceh didong sering membawakan lagu ini dalam berbagai panggung seni dan didong (Eda, 2024), (Ara, 2024), pergelaran adat budaya (Lirik, 2022), acara pesta (Alhas, 2024) dan hiburan sehari-hari (Svans60, 2024).

Dalam teori sastra, pendekatan ekspresif mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) wujud nyata ekspresi pengarang, (2) imajinasi pengarang beserta ideologinya, (3) pandangan dunia fisik, batin, dan lingkungan pengarang saat menciptakan karya. Sastra sudah dikenal luas sebagai media komunikasi yang menjadi bagian dari setiap ruas kehidupan masyarakat umum. Karya sastra juga dapat menjadi cara memahami diri sendiri (Dr. Made, 2014: 19-20). Karya sastra tak hanya mengukir kisah sejarah, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang menembus emosional manusiawi (Supriatin, 2012: 66-67).

Alasan penelitian ini yaitu, *pertama*, kritik ekspresif digunakan karena lagu ini merupakan ungkapan perasaan pribadi pengarang kepada anaknya (Yanti, 2024: 20). *Kedua*, lagu *Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri merupakan syair yang hidup sepanjang masa karena masih dinyanyikan dari zaman dahulu hingga sekarang. Liriknya mewakili perasaan, harapan, dan doa orang tua secara umum, sehingga memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat Gayo. Hal itu dibuktikan oleh kutipan berita yang ditulis oleh Fikar (2023) yang menyebutkan “Musara Bintang lantunkan didong klasik yang dikenang banyak orang berjudul “Mongot Enti Mongot”, “didong Mongot Enti Mongot salah satu didong yang hidup sepanjang masa”, “Penonton, seorang ibu yang sedang menggendong anaknya tampak menghayati betul didong itu”. *Ketiga*, Lirik lagu ini memiliki gaya bahasa masih kental akan nilai tradisional yang dapat melestarikan warisan sastra lisan daerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai ekspresif pengarang dalam lirik lagu *Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri. Penelitian ini berfokus pada nilai ekspresi yang terbagi menjadi cinta, sedih, senang, sakit, dan bangga berdasarkan konteks spiritual dan budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lagunya yang belum pernah diteliti sama sekali dengan pendekatan apapun sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kritik Sastra

Kritik sastra dihasilkan dari keinginan pembaca mencari makna dan nilai karya sastra dalam bentuk tulisan yang beraturan. Kata kritik sendiri berasal dari bahasa Yunani *krenein* artinya menindak, menilai, dan menimbang. Sedangkan *krites* adalah orang yang melakukan penilaian. Fungsi utama kritik sastra yaitu untuk melestarikan karya sastra melalui penyelidikan, pemberian nilai, dan menunjukkan kelemahan dan kekuatan karya sastra, serta menyampaikan saran yang baik untuk meningkatkan kualitas karya sastra (Semi, 2021). Kritik Sastra adalah ilmu yang menghubungkan, menggolongkan, mengartikan, mengurai, dan menilai suatu karya sastra. Kritik juga diartikan sebagai penilaian lebih-kurangnya suatu karya sastra (Suharto, 2022). Pradopo (dalam Habibuzzulfa 2024: 38)

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



menjelaskan bahwa interpretasi adalah menafsirkan bahasa yang masih padat menjadi lebih ringan dan mudah dimengerti. Penafsiran dapat dilakukan dengan penyajian deskripsi, komentar, dan parafrase untuk memperluas makna karya dari segi, seperti amanat, efek, dan histori.

Lagu Didong

Lagu adalah salah satu bentuk karya seni yang berfungsi sebagai ekspresi diri pengarang melalui liriknya yang indah. Lagu diciptakan melalui proses kreatif yang penuh makna dengan bahasa yang dipadatkan bagaikan bahasa puisi. Lagu diberi tambahan irama pengiring yang menciptakan perpaduan bunyi yang indah, berseni, bergaya, efektif, dan menarik (Hermayani, 2023: 310).

Didong adalah seni nyanyian rakyat dari masyarakat Gayo di Provinsi Aceh. *Didong* adalah perpaduan dari seni suara, seni tari, dan sastra. *Didong* berarti nyanyian, yaitu nyanyian yang dilakukan bersama-sama sambil membunyikan irama tangan atau bantal untuk hiburan hati. Namun, makna *didong* lebih luas dari sekedar nyanyian, masyarakat berpendapat kata *didong* berasal dari “*Din*” dan “*Dong*” yang berarti agama dan dakwah (Mara & Bahry, 2019: 62-63). *Didong* seringkali menjadi wadah penyampaian perasaan dan pemikiran. Selain itu, *didong* juga dijadikan media pendidikan, media dakwah Islam, media hiburan, dan media penyampaian sosial budaya.

Pendekatan Ekspresif

Kritik ekspresif adalah studi sastra yang menganggap karya sastra adalah perwujudan langsung dari perasaan, pengalaman, dan imajinasi pengarang. Kritik ekspresif tidak hanya memandang karya sastra sebagai karya seni, tetapi juga sebagai cerminan realitas internal pengarang. Dalam pendekatan ini, karya sastra ditafsirkan sebagai ekspresi autentik dari visi batin, pemikiran, dan angan-angan seorang penyair. Artinya, kepribadian, latar belakang, dan lingkungan hidup penyair berpengaruh terhadap pembuatan karya (Hermayani, 2023: 309-310). Dalam pandangan ekspresif, penilaian terhadap suatu karya sastra melibatkan penelusuran tentang keaslian, kejujuran, dan kelancaran ekspresi pengarang. Kritikus dapat menggali lirik yang mencerminkan sisi terdalam pengalaman hidup pengarang (Perangin-angin, 2022: 2).

Langkah-langkah dalam menganalisis karya sastra dengan kritik ekspresif adalah: pertama, kritikus harus mengenal biografi pengarang (Rusydi, 2023: 52). Kedua, kritikus menganalisis karya sastra untuk memahami bagaimana dunia batin pengarang termasuk perasaan, ide, dan pengalaman pribadinya. Selanjutnya ketiga, kritikus akan mempertimbangkan konteks sejarah atau kondisi pribadi pengarang saat menciptakan karya tersebut untuk menafsirkan maksud dan perasaan yang ingin disampaikan. Penilaian karya berfokus pada sejauh mana emosi dan niat pengarang dapat dirasakan dan dipahami oleh pembaca (Husna, 2024: 19).

Ekspresi

Ekspresi merupakan ungkapan perasaan dan pemikiran seseorang yang terpancar dari sikap dan perkataan. Ekspresi adalah bentuk mimik wajah yang mewakili suasana hati seseorang (Armanda, 2018). Ekspresi dapat didefinisikan segala rasa yang datang dari hati terdalam pada manusia. Ungkapan ekspresi berasal dari dalam diri seperti pemikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Proses ekspresi juga dapat disebabkan oleh faktor luar yang memengaruhi perubahan suasana hati.

Ekspresi dikelompokkan menjadi beberapa kategori, Krech (dalam Rahman, 2023: 31) Minderop (dalam Husna, 2024: 20-25). Dan penelitian Zulfika (2020: 145-146). Berdasarkan teori ahli tersebut, bentuk ekspresi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Kategori ekspresi dan pengertiannya

No.	Ekspresi	Penjelasan
1	Senang	Perasaan senang muncul saat kebutuhan dan keinginan terpenuhi. Senang membawa kebermaknaan hidup dan mendukung kesehatan mental
2	Sedih	Perasaan duka muncul akibat kehilangan, musibah, kegagalan, terluka, dan perasaan atau pikiran kurang baik. Sedih diekspresikan melalui tangisan.
3	Sakit	Ekspresi yang muncul karena mengalami sesuatu hal buruk pada fisik dan batin. Rasa sakit fisik merupakan pemicu utama yang menyebabkan kesedihan. Sakit batin dialami ketika hati dan pikiran tersusik.
4	Bangga	Pengalaman yang memuaskan hati seseorang karena harapan yang tercapai dan diakui oleh orang lain.
5	Marah	Marah, benci, iri, cemburu, dan jijik adalah perasaan yang muncul akibat ketidaksenangan atas orang lain.
6	Menyesal/ Bersalah	Ekspresi ini timbul karena konflik antara perasaan dengan norma/moral. Hal ini bisa terjadi karena gagal, salah, dan merasa rendah diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk menemukan fakta secara empiris pada tuturan penyair dan hasilnya akan dicatat sebagai data murni (Abdussamad & Sik, 2021). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menguraikan atau menjabarkan data secara akurat sesuai fakta. Hasil penelitian ini yang berupa bentuk ekspresi pada lirik lagu *Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri. Subjek penelitian ini adalah lirik lagu *Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri. Objek penelitian ini adalah makna emosional, budaya, dan nilai-nilai moral yang terkandung ungkapan ekspresif dalam lirik lagu *Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri. Teknik pengumpulan data menggunakan tinjauan isi dengan teknik simak dan catat (Khalsiah, 2018). Peneliti membaca dan mendengarkan lirik lagu secara berulang-ulang agar memperoleh pemahaman tentang maknanya, baik secara tersurat maupun yang tersirat yang berhubungan dengan perasaan pengarang. Kemudian, peneliti mencatat lirik lagu tersebut dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Secara umum, teknik analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dipilih menurut kategori yang sesuai, lalu dianalisis satu persatu (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

Lagu *Gayo Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri yang tercipta tahun 1973. Beliau lebih dikenal dengan panggilan Aman Sih atau Ceh Udin Musara, ia menciptakan lagu ini untuk putri sulungnya bernama Sihar Malini. Ceh Udin dikarunia dua orang anak dari pernikahannya dengan Masdiana dari kampung Kemara Kung, anaknya yaitu Sihar Malini dan Ansari Jamal (Azzam Musara). Syair ini aslinya merupakan didong yang kemudian diaransemen dan dinyanyikan ulang oleh musisi Gayo sehingga menjadi karya lagu. Lagu dan didong ini sangat populer di Gayo karena maknanya yang penuh akan luapan ekspresi penyair yang sangat berkesan bagi setiap orang tua. Pak Ir. H. Nasaruddin, MIM seorang mantan bupati Aceh Tengah mengakui lagu *Mongot Enti Mongot* ini adalah lagu kesukaannya dan termasuk orang yang sering menyanyikan lagu ini dalam sejumlah acara (Eda, 2024).

Ceh Udin lahir di Kampung Lot, Bintang, Aceh Tengah pada masa Jepang tahun 1943. Ceh Udin merupakan maestro didong ternama yang masih terus berkarya dan mewariskan bakatnya untuk generasi muda saat ini. Karya-karya monumentalnya banyak dibawakan oleh Safruddin, Mera Lida, grup seni Pegayon, Sakdiah, dan banyak lagi. Beliau telah mewarnai “*sintak didong*” menjadi karya seni musik yang kaya. Ceh Udin Musara tercatat dalam histori didong dalam generasi kedua grup Musara Bintang yakni setelah Ceh M. Bashir Lakiki, Ceh To’et Sinar Pagi, Ceh Sari Gobal Kemara, Ceh Daman Dewantara, Ceh Sahak Teruna, Ceh Banta dan Tengku Dahlan dari Bintang Aseli. Bakat berdidongnya sudah terlihat sejak umur 10 tahun, ia dijuluki *Ceh Kucak* atau “Ceh Kecil”. Ia sekolah di SD 1 Bintang, lalu berpindah ke SD 1 Takengon. Ceh Udin sangat menggemari lagu India, Nama *Meri* berasal dari bahasa India. Penyair selalu menyempatkan diri menonton lagu dan film India ketika ditayangkan di bioskop Gentala di Takengon saat itu, kini sudah menjadi gedung kantor (KONI). *Bollywood* memengaruhi gaya karya-karyanya di suatu ketika termasuk nama panggilannya sendiri. Ceh Udin aktif dalam grup didong Musara Bintang sejak tahun 1960-1975. Ia telah berdidong berpuluh tahun dan telah bertanding dengan berbagai Ceh-Ceh hebat lainnya, sehingga pengalamannya sudah sangat banyak di bidang seni. Salah satu lagu ciptaannya yang lain berjudul *Kupi Gayo* yang sering dinyanyikan Grup Pegayon dalam berbagai kesempatan (Yanti, 2024: 15). Ceh Udin juga dikenal sebagai nahkoda atau sopir kapal dalam waktu yang lama, seperti kapal Musara, Kapal Putri Ijo, Kapal Malem Dewa, Kapal Kuala Laut dan Kapal Rejewali. Ia sering pergi meninggalkan kampungnya, hal itu memengaruhi gaya karyanya yang rindu akan kampung halaman saat di rantauan. Dia berdomisili di Jakarta saat ini.

Tabel 2.

Lirik lagu Mongot Enti Mongot Karya Jamaluddin Meri dan Maknanya

No. Data	Lirik Lagu	Makna	Ekspresi
Eks. 1	<i>ku lagu iwani seni ...oo engi musara ku ini, woy Meri musara</i>	<i>Aku berlagu di dalam seni... oo adik Bersatulah ke sini, woy Meri bersatulah</i>	Senang (sg1)
Eks. 2	<i>kucak berkaol konot bernaru lanyot umurmu mudah rezeki mutuah bahgiemi kao anakku kejang payahku buge mu arti</i>	<i>Dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi tinggi Lanjut umurmu, mudah rezeki Semoga bertuah dan berbahagialah kau anakku, jerih payahku semoga berarti</i>	Cinta (c1)
Eks. 3	<i>belangi perasat gelah jeroh lagu gelah mutentu doa ari kami ku laa ilahen ko inemen kodokku misko matamu rane wan nipi</i>	<i>Indah perangai harus baik sifat semoga terkabul semua doa dari kami Ku“Lailah”kan kau di gendongan punggungku, pejamkan matamu lelap dalam mimpi</i>	Cinta (c2)
Eks. 4	<i>Manis berper, gelah lagu madu Sejuk natemu lagu bengi ni nami Tingkah serakah, seriet bersebu kekire natemu enti ku kuen ku kiri utih item onot, gere nae mokot kao munemeng time</i>	<i>Manis berkata-kata, bagaikan manisnya madu Sejuk hatimu bagaikan dinginnya embun Tingkah serakah, syariat terkubur Pertimbangkan dengan hatimu, jangan menyimpang ke kanan dan ke kiri. utih Item onot, tidak lama lagi kamu akan membawa timba</i>	Cinta (c3)

No. Data	Lirik Lagu	Makna	Ekspresi
Eks. 5	<i>Gelah bicer jinger sedike kutalu uwo sana inengku/amangku ules ni peri berperi berabun bertungket langkahmu kusih pe beluhmu berbudi pekerti</i>	<i>Mesti cepat tanggap ketika kupanggil "Iya, ada apa ibuku/ayahku", hangat dan lembutnya sapa Hati-hati ketika berbicara, bijaklah mengambil keputusan, ke mana pun kamu pergi hendakhlah berbudi pekerti</i>	Sedih (sd1)
Eks. 6	<i>Ko ate ni Ine, jelen berliku gere mera buntu naru ni dene kutiro tolong lanyot umurmu kire natengku mubeles jasamu gere pernah rede wan ni doangku naru umurmu enti mu hehali</i>	<i>Kamulah buah hati ibu, walau jalan berliku, tidak akan buntu sepanjang jalanmu. Kumohon pada Tuhan semoga lanjut umurmu, "semoga kiranya hatiku dapat membalas jasamu". Tidak pernah berhenti dalam doaku, Panjang umurmu mudah- mudahahan tidak ada halangan rintangan</i>	Cinta (c4)
Eks. 7	<i>I wan ni dede kao kutalu Kereng laohku mujarel ku pipi</i>	<i>Di dalam dada engkau kusebut Kering air mataku mengalir ke pipi</i>	Sedih (sd2)
Eks. 8	<i>Hooooo anakku Bantal ni ulu ken ules nome</i>	<i>Hooooo anakku Bantal kepala untuk selimut tidur</i>	Bangga (bg1)
Eks. 9	<i>Mongot enti mongot, mongot enti mongot</i>	<i>Menangis janganlah menangis Menangis janganlah menangis</i>	Sedih (sd3)
Eks. 10	<i>Utih item onot, gere nae mokot kite ulak ku Gayo Konot kin penikot Naru kin penegu anakku Hooo...</i>	<i>Utih item onot, tidak lama lagi kita akan pulang ke Gayo yang pendek untuk pengikat yang panjang untuk penarik, anakku</i>	Cinta (c5)

Sumber: (Eda, 2024)

1. Ekspresi Senang

Ekspresi senang atau gembira dapat diartikan sebagai perasaan yang muncul karena melihat, mengalami, menerima, atau mengetahui suatu kabar baik (Husna, 2024). Dalam lirik ini, rasa syukur atas kebersamaan orang tua dan anak serta segenap keluarga menjadi pusat makna. Seseorang yang merasa senang seringkali membagikan perasaannya dengan kelembutan bahasa dalam seni sastra.

Eks. 1	<i>ku lagu iwani seni ...oo engi musara ku ini, woy Meri musara</i>	<i>Aku berlagu di dalam seni... oo adik Bersatulah ke sini, woy Meri bersatulah</i>	Senang (sg1)
--------	---	---	--------------

Dalam bait ini, penyair mengungkapkan ekspresi senangnya karena anak melalui seni lagu. "engi" adalah sapaan akrab berarti adik atau saudara yang lebih muda. Ekspresi senang pengarang yang ditujukan kepada dua hal, yaitu, pertama, *musara* secara bahasa berarti bersatu, yaitu ajakan penyair untuk mendengarkan lagu didong bersama-sama. Kedua, *Musara* adalah nama grup persatuan didong di Kecamatan Bintang, sesuai dengan julukannya "Ceh Udin *Musara*". Penyair hendak memanggil anggota grup *Musara Bintang* dan memperkenalkannya kepada para pendengar. Liriknya juga terdapat kata "Meri" adalah nama panggung penyair yaitu "Jamaluddin Meri". Meri adalah kata dalam bahasa India yang berarti "milkku/kepunyaanku".

2. Ekspresi Cinta

Perasaan cinta merupakan salah satu perasaan fitrah dari Tuhan Yang Mahacinta yang diberikan kepada setiap manusia. Filosofis cinta merupakan sifat yang paling baik karena dapat mewarisi semua kebaikan. Cinta mempunyai makna yang berbeda pada setiap orang dan memiliki tingkatan (Husna, 2024: 25). Cinta tidak hanya dirasakan antara dua kekasih, melainkan yang terutama sekali kepada Allah Sang Pemilik Cinta dan Rasul-Nya, lalu orang tua, teman, hewan, dan lainnya. Cinta pada manusia tidak abadi dan dibayangi dengan rasa sakit, sedangkan cinta kepada Allah akan abadi sebagai seabik-baiknya cinta hamba, kecuali cinta ibu kepada anaknya.

Eks. 2	<i>kucak berkaol konot bernaru lanyot umurmu mudah rezeki mutuah bahgiemi kao anaku kejang payahku buge mu arti</i>	<i>Dari kecil menjadi besar, dari rendah menjadi tinggi Lanjut umurmu, mudah rezeki, Semoga bertuah dan berbahagialah kau anaku, jerih payahku semoga berarti</i>	Cinta (c1)
--------	---	---	---------------

Bait ini mengungkapkan cinta orang tua yang merawat anaknya mulai dari dalam kandungan hingga hingga dewasa, baik secara fisik maupun akal. Setelah ungkapan cinta tersebut, penyair menambahkan lirik doa kepada Allah agar menjaga dan melindungi anak kebanggaannya dengan umur panjang dan mudah rezeki. Lirik *Semoga bertuah dan berbahagialah kau anaku*”, kata *meutuah* memiliki arti orang yang diberkati dan mendatangkan keberuntungan bagi orang di sekitarnya.

Meskipun secara keseluruhan lirik *“jerih payahku semoga berarti”* berbunyi harapan baik, tetapi juga menunjukkan kelelahan, kesakitan dan perjuangan orang tua yang tidaklah ringan dalam merawat dan mengasuh anaknya, terutama ibu yang bertaruh nyawa ketika melahirkan. Rasulullah bersabda: *“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua”* (H.R. Hasan At-Tirmidzi). Dalam konteks ini, lirik tersebut dapat menyiratkan latar belakang masyarakat Gayo yang mayoritas sebagai petani yang bekerja keras dalam berkebun walau penghasilan rendah. Perjuangan dan jerih payah inilah yang diharapkan orang tua terhadap anaknya semoga dapat memahaminya suatu hari nanti.

Eks. 3	<i>belangi perasat gelah jeroh lagu gelah mutentu doa ari kami ku laa ilahen ko inemen kodokku misko matamu rane wan nipi</i>	<i>Indah perangai harus baik sifat, semoga terkabul semua doa dari kami, Ku“Lailah”kan kau di gendongan punggungku, pejamkan matamu lelap dalam mimpi</i>	Cinta (c2)
--------	---	---	---------------

Bait ini menunjukkan ungkapan cinta dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Dalam tafsir yang lebih luas, lirik ini menggambarkan seorang ibu yang melantunkan zikir (*rateb*), selawat, dan doa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: *“tiga hal jika terdapat pada seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman, (yaitu) ketika Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selainnya; ketika ia mencintai seseorang, maka ia tidak mencintainya kecuali karena Allah;”* (H.R. Bukhari & Muslim). Artinya, menyebut, mengingat, serta memuja Allah dan Rasul-Nya membuat iman terasa manis dan hati menjadi tenang. Oleh karena itu, orang tua melantunkannya agar dapat menenangkan anak yang sedang menangis dan memudahkan anak tertidur dalam gendongan atau ayunan. Di Aceh, nyanyian ini dikenal sebagai tradisi *Doda Idi*, masyarakat Aceh meyakini bahwa hadits Nabi Muhammad saw. *“tuntutlah ilmu dari ayunan sampai liang lahat”* sangat erat hubungannya dengan tradisi ini. Oleh karena itulah, seluruh masyarakat Aceh termasuk Gayo memasukkan elemen syariat Islam ke dalam setiap ruas kehidupan. Doa orang tua adalah salah satu doa yang langsung dikabulkan tanpa penghalang.

Tradisi menidurkan anak ini merupakan upaya memberikan pendidikan awal kepada anak yang diturunkan secara turun-temurun. Ilmu yang pertama sekali dikenalkan adalah tauhid mengenal Allah Taala. Seperti lirik lagu ini *“Kulailahen”* merupakan kalimat tahlil *lailahailallah* yang berarti *“tidak ada Tuhan selain Allah”*. Sama halnya dengan lagu Aceh yang serupa berjudul *Do Da Idi* yang mengawali liriknya dengan *Lailahailallah*. Selanjutnya, anak diperdengarkan selawat Nabi agar ia mengenal Nabi Muhammad saw. Sang penghulu alam. Barulah kemudian, lirik-lirik berisi doa, nasihat, akhlak, budi

pekerti, dan semangat perjuangan hidup. Budaya yang bercorak Islam ini sudah ada sejak Islam masuk ke Aceh dan dilestarikan hingga sekarang (Ibrahim, 2022: 22). Sebagaimana dalam sabdanya “tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian sehingga ‘aku (Nabi)’ lebih ia cintai melebihi kecintaannya kepada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia” (H.R. Bukhari & Muslim).

Eks. 4	<i>Manis berper, gelah lagu madu Sejuk natemu lagu bengi ni nami Tingkah serakah, seriet bersebu kekire natemu enti ku kuen ku kiri utih item onot, gere nae mokot kao munemeng time</i>	<i>Manis berkata-kata, bagaikan manisnya madu Sejuk hatimu bagaikan dinginnnya embun Tingkah serakah, syariat terkubur Pertimbangkan dengan hatimu, jangan menyimpang ke kanan dan ke kiri. utih Item onot, tidak lama lagi kamu akan membawa timba</i>	Cinta (c3)
--------	--	---	---------------

Firman Allah “Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang bertakwa” (Q.S. Al-Furqan: 74). Doa untuk meminta memiliki anak yang dapat menyenangkan hati terdapat dalam bait ini. Orang tua berharap anak bertutur kata yang baik, sopan-santun, lembut, penuh hormat dan penghargaan. Kemampuan berbicara sopan mencerminkan kepribadian seseorang, berbicara tanpa tata krama disebut “*jengkat*” harus dihindari. Selanjutnya, anjuran agar anak memiliki hati yang tenang, sabar, penuh kasih, dan jauh dari amarah dan dendam. Dinginnnya embun menjadi simbol keteduhan hati dan dapat menenangkan. Akhlak mulia hanya dapat diperoleh dari salat, larik lagu tersebut menyiratkan perintah orang tua agar anak mendirikan salat, sesuai dengan Firman Allah “sesungguhnya salat mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar (Q.S. Al-Ankabut: 45), dan “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah: 153).

Selanjutnya, larik “*tingkah serakah, syariat terkubur, pertimbangkan dengan hatimu, jangan menyimpang ke kanan dan ke kiri*” mengandung ungkapan ekspresi cinta orang tua, kalau bukan karena cinta dan sayang, tidak mungkin ia mau peduli dan memberi nasihat. Oleh karenanya, orang tua mengingatkan agar anaknya menjauhi sikap serakah/tamak akan harta, tidak boleh memakai cara yang haram untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, tetapi menggunakan hati nurani, menimbang-nimbang baik-buruknya dan halal-haramnya dalam mengambil keputusan. Dalam budaya Gayo, agama dan adat istiadat berjalan beriringan, sehingga syariat memiliki kedudukan terhormat di atas apa pun dan mutlak untuk dilaksanakan. *Utih Item Onot*” adalah panggilan keakraban yang sering digunakan oleh orang Gayo terhadap anak-anak mereka sebagai simbol keeratn hubungan dan persatuan. Orang tua sering memanggil semua anaknya sekaligus ketika ingin berbicara atau menyampaikan sesuatu, biasanya berupa nasihat. Frasa “membawa timba” adalah simbol metafora dalam budaya Gayo yang berarti kesiapan anak menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan. Anak yang sudah baligh diistilahkan dengan membawa timba. Timba memiliki beban yaitu kewajiban, membawa timba yang berisi air memerlukan keseimbangan dan kekuatan, karena kalau tidak, maka air yang ada di dalamnya akan tumpah. Air itu berarti iman dan amal. Di samping itu, dalam konteks masyarakat Gayo yang agraris, ungkapan ini sering merujuk pada proses pendewasaan karena timba diibaratkan sebagai alat yang harus dibawa ketika berkebun. Menyiram tanaman berarti merawat sesuatu dengan tekun dan konsisten agar bertumbuh dengan baik.

Eks. 6	<i>Ko ate ni Ine, jelen berliku gere mera buntu naru ni dene kutiro tolong lanyot umurmu kire natengku mubeles jasamu gere pernah rede wan ni doangku naru umurmu enti mu hehali</i>	<i>Kamulah buah hati ibu, walau jalan berliku, tidak akan buntu sepanjang jalanmu. Kumohon pada Tuhan semoga lanjut umurmu, “semoga kiranya hatiku dapat membalas jasamu”. Tidak pernah berhenti dalam doaku, Panjang umurmu mudah- mudah dan tidak ada halangan rintangan</i>	Cinta (c4)
--------	--	--	---------------

Bait ini mengungkapkan cinta seorang ibu tanpa syarat. Dalam masyarakat Gayo, anak adalah anugrah terbesar yang dititipkan Allah. Anak dianggap sebagai "buah hati jantung rasa" menjadi pusat kasih sayang. "*jalan berliku*" menggambarkan tantangan hidup yang pasti dihadapi sang anak. Namun, doa orang tua akan selalu mengiringi langkahnya, Insya Allah tidak akan menemui jalan buntu. Orang tua tidaklah mengharapkan jasanya dibalas karena perlakuannya hanyalah atas dasar takwa kepada Allah dan rasa sayang pada anaknya sebagai kewajiban. Doa tersebut justru menunjukkan kerendahan hati orang tua yang tidak meminta lebih kepada anaknya atas semua jasanya, cukuplah doa setiap selesai salat, lirik ini mempertegas cinta dan kepedulian orang tua. Penyair selalu mengadukan cintanya kepada Allah, karena semua yang ada di dunia adalah milik Allah dan Dialah yang memeliharanya. Anak yang merupakan salah satu titipan Allah, biar sekeras apapun perjuangan orang tua dalam memelihara dan melindungi anaknya, tetap tidak akan mampu menjaganya dengan sempurna, hanya Allah lah yang sebaik-baik pemelihara. Firman Allah "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" (Q.S. Al-Baqarah: 186). "cukuplah Allah sebagai penolong bagi orang-orang beriman, dan Allah sebaik-baik pelindung" (Q.S. Ali-Imran: 173). perisai dan senjata bagi orang beriman.

Eks. 10	<i>Utih item onot, gere nae mokot kite ulak ku Gayo Konot kin penikot Naru kin penegu anakku Hooo...</i>	<i>Utih item onot, tidak lama lagi, kita akan pulang ke Gayo yang pendek untuk pengikat, yang panjang untuk penarik, anakku</i>	Cinta (c5)
------------	--	---	------------

Bait ini bermakna bahwa penyair sedang menenangkan anaknya yang sedang menangis dengan mengatakan "tidak lama lagi kita akan pulang". Penyair yang sedang merantau dan rindu segera kembali ke kampungnya karena saat itu penyair sedang merantau. Lirik ini juga mengungkapkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah Gayo yang menyoroti peran ekspresi lokal dalam memperkuat akar budaya. Bagi masyarakat Gayo, pulang ke kampung bukan hanya kembali ke tempat fisiknya, tetapi juga sudah menyatu dengan kecintaan akan identitas, adat, keluarga. Ikatan batin dengan tanah air bagaikan saudara seibu hingga dipanggil dengan "*serinen*". Hati percaya jika pulang ke Gayo kesedihan akan berakhir karena rumah selalu menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan kedamaian.

Lirik "*yang pendek untuk pengikat, yang panjang untuk penarik*" menggunakan simbol tradisional. Tali adalah ikatan saudara yang harus saling mendukung dan menguatkan, tidak boleh sampai bertengkar. Semua anak sama di mata orang tua, tidak ada perbedaan dalam kasih sayang, baik yang kecil maupun yang besar. Jika seorang merasakan senang, maka yang lain juga ikut merasakannya. Begitupun sebaliknya. Adik yang lebih kecil harus menghormati kakak-kakaknya karena dia adalah pengikat yang menguatkan hubungan dalam keluarga. Sedangkan kakak yang lebih besar harus menjadi contoh teladan yang baik, menyayangi dan melindungi adik-adiknya, mengajak mereka ke jalan yang baik. Artinya, saudara adalah satu tubuh yang saling melengkapi dan jangan sampai terputus. Allah tidak menyukai orang yang memutuskan tali silaturahmi.

3. Ekspresi Sedih

Kesedihan merupakan ekspresi yang dialami manusia ketika dalam masalah dan merasa kehilangan. Sedih dapat menyebabkan kekecewaan dan penyesalan. Kata-kata yang sering digunakan untuk menggambarkan ekspresi sedih adalah air mata, menangis, kehilangan, kematian, dan kesakitan. Semua orang memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan kesedihannya (Husna, 2024: 23). Namun, sedih tidak hanya masalah tidak bahagia semata, kesedihan juga bisa diartikan sebagai pengalaman yang menguatkan orang lain, jelas Wahid (dalam Zulfika, 2020: 146).

Eks. 5	<i>Gelah bicer jinger sedike kotalu uwo sana inengku/amangku ules ni peri, berperi berabun bertungket langkahmu, kusih pe beluhmu berbudi pekerti</i>	<i>Mesti cepat tanggap ketika kupanggil "Iya, ada apa ibuku/ayahku", hangat dan lembutnya kata. Hati-hati ketika berbicara, bijaklah mengambil keputusan, ke mana pun kamu pergi hendaklah berbudi pekerti</i>	Sedih (sd1)
--------	---	--	----------------

Bait ini mengungkapkan ekspresi orang tua yang menggambarkan rasa haru yang mendalam membayangkan apabila sang anak tidak menghiraukan ketika dipanggil, dan ketika dijawab pun dengan nada kasar dapat menimbulkan sedih. Sebagaimana Firman Allah "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan 'ah' kepada keduanya dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik" (Q.S. Al-Isra: 23). Dalam budaya Gayo, sikap menghormati orang tua adalah bagian dari ada adat yang dijunjung tinggi. Respon cepat dengan kata-kata lembut mencerminkan hormat, sayang, dan penghargaan anak kepada orang tua. Lalu, lirik "*Hati-hati ketika berbicara*" berupa nasihat yang menekankan pentingnya menjaga ucapan dan tindakan. Dalam agama, kata-kata memiliki kekuatan besar. Nabi saw. Bersabda: "barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau lebih baik diam" (H.R. Bukhari & Muslim). Menjaga lisan dengan hati-hati tidak hanya menjaga kehormatan diri, tetapi juga menghindari menyakiti perasaan orang lain.

Melalui lirik "*bijaklah mengambil keputusan*", orang tua juga mengajarkan agar setiap keputusan yang diambil selalu berpijak pada ajaran Agama. Berdoa selalu sebelum melakukan sesuatu. Kemudian, lirik "*ke mana pun kamu pergi hendaklah berbudi pekerti*" menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai identitas individu di masyarakat. Adab lebih utama sebelum ilmu, ke mana pun mereka pergi, mereka akan membawa nama baik keluarga dan kampung halaman. Sifat yang baik maupun buruk akan ditandai sebagai cerminan pendidikan orang tuanya. Oleh karena itu, Budi pekerti yang baik dapat membanggakan dan mengharumkan nama orang tua dan menjadi bekal utama untuk berbaur. Doa dan nasihat ayang tak terpisahkan dari hubungan antara orang tua dan anak dalam masyarakat Gayo.

Eks. 7	<i>I wan ni dede kao kotalu Kereng laohku mujarel ku pipi</i>	<i>Di dalam dada engkau kusebut Kering air mataku mengalir ke pipi</i>	Sedih (sd2)
--------	---	--	-------------

Kering air mata membuktikan perasaan yang sangat dalam. Rasa haru, lelah, sedih, perih, pedih, susah, senang, semuanya tercampur aduk tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, tanpa sadar hanya bisa meneteskan air mata. Dalam bahasa Gayo, air mata orang tua dianggap sebagai pengorbanan yang tidak terlihat, karena niatnya murni, tulus, dan ikhlas mengharap ridha Allah semata. Hubungan batin yang terjalin antara orang tua dan anak sangatlah erat sebagai darah daging, sehingga keberadaan anak selalu melekat dalam hati sampai dipikirkan dan diingat setiap saat. Air mata yang mengalir membuktikan cinta tanpa batas, melampaui waktu dan keadaan. Terkadang karena khawatir, orang tua menjadi sedih dan gelisah. Namun, perasaan tersebut juga menjadi kekuatan emosional bagi orang tua untuk tak menyerah dan tetap semangat berjuang.

Eks. 9	<i>Mongot enti mongot, mongot enti mongot</i>	<i>Menangis janganlah menangis Menangis janganlah menangis</i>	Sedih (sd3)
--------	---	--	-------------

Lirik ini berfungsi sebagai penghiburan dan upaya menenangkan seseorang yang sedang berduka atau dalam keadaan sedih. Ekspresif yang mengandung kesedihan sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup. Lirik ini mencerminkan konflik emosional antara kesedihan seorang ibu dan keteguhannya untuk tetap memberikan kekuatan kepada anaknya agar tetap tegar apapun yang terjadi nanti. Mereka meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja, ibu dan ayah akan ada untuk selalu melindungi, tidak perlu takut. Ketika besar pun nanti,

kami akan tetap ada membantu dan mendukungmu dalam kesulitanmu, karena itu janganlah menangis lagi, karena kami juga ikut merasakan apa yang engkau rasakan wahai anakku.

5. Ekspresi Bangga

Rasa bangga adalah perasaan yang disebabkan oleh keberhasilan dalam suatu hal. Bangga adalah pengalaman rasa puas dalam hati yang didapat ketika seseorang menilai dirinya sendiri dengan baik. Rasa bangga juga didapat dari percaya pada pengakuan orang lain terhadap kebaikan yang kita miliki (Husna, 2024: 24).

Eks. 8	<i>Hooooo anakku Bantal ni ulu ken ules nome</i>	<i>Hooooo anakku Bantal kepala untuk selimut tidur</i>	Bangga (bg1)
--------	--	--	--------------

Bait ini berisi ungkapan bahwasanya anak adalah bantal tempat orang tua mengistirahatkan kepala dan pikiran, tempat menggantungkan harapan, anak yang berbakti, anak yang saleh, membahagiakan dan tidak membuat susah atau menyakiti hati orang tua. Anak yang saleh membuat hati tenang dalam tidur dan istirahatnya, karena tubuh terasa nyaman dan hangat diselimuti perasaan bangga akan anaknya, sehingga semua kelelahan rasanya telah terobati sepenuhnya.

Dengan demikian, rasa syukur yang mandalam yang dirasakan karena dianugrahi anak menjadi alasan pengarang untuk mengungkapkan perasaannya melalui karya seni lagu untuk dihayati, direnungkan, dan diamalkan. Peneliti juga ingin meninggalkan sebagian perasaannya, cintai kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang utama, sebelum cinta kepada Ibu-Ayah yang kedua. Peneliti sendiri merasakan perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa dari orang tua yang tidak mungkin dapat peneliti balas dengan cara apapun di dunia ini. Namun, Allah subhanahu wa taala dapat membalasnya dengan syurga tinggi di akhirat kelak. Oleh karena itu, Peneliti akan selalu berusaha berbakti kepada keduanya dengan sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis lagu *Mongot Enti Mongot* karya Jamaluddin Meri dengan kritik ekspresif, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi dalam lagu tersebut. Hasilnya menunjukkan ekspresi cinta yang kuat pada pengarang dengan 5 data, ekspresi sedih 3 data, ekspresi senang 1 data, dan ekspresi bangga 1 data. Dalam lagu ini, pengarang mengungkapkan perasaan selaku orang tua kepada anaknya dalam wujud rasa cinta, sedih, bangga, pengorbanan, dan harapan kedua orang tua kepada anaknya, perasaan itu disampaikan melalui doa dan nasihat indah yang mengajarkan prinsip yang harus dimiliki agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Anak tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebagai penerus nilai-nilai adat dan agama. Saran kepada peneliti selanjutnya agar tidak malu mengangkat tentang kearifan lokal. Kita harus mencintai budaya daerah dan menjunjung tinggi budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alhas, N. (2024). *Lagu Gayo Mongot Enti Mongot Musara Bintang*. YouTube. <https://youtu.be/-WcnNxAd94?si=HIG2xalTiezc1LGQ>
- Ara, L. (2024). *Mongot Enti Mongot Ceh Udin Musara Bernonstalgalia Cafe Lut Tawar Takengon*. YouTube. <https://youtu.be/LrB9f06gyWU?si=tjRJ0xnjmeewfe0A>
- Armanda, A. (2018). Analisis Cerpen Kaki yang Ajaib Karya Hasan Al Banna dengan Pendekatan Ekspresif [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. In *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan*.
- Dr. Made, I. kade adhi. (n.d.). *Buku Teori Sastra* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Eda, F. W. (2024a). *Lirik Lagu Gayo Mongot Enti Mongot By Karya Maestro Didong Udin Musara*. Tribun Gayo.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Eda, F. W. (2024b). *Sosok Maestro Didong H Jamaluddin Meri, Sopir Kapal Musara Bintang-Takengon*. Tribun Gayo. <https://gayo.tribunnews.com/amp/2024/03/10/sosok-maestro-didong-h-jamaludin-meri-sopir-kapal-musara-takengon-bintang>
- Fikar. (2023). *Musara Bintang Lantunkan Mongot Enti Mongot di Taman Inen Mayak Teri Takengon, Berikut Liriknyanya*. Tribun Gayo. <https://gayo.tribunnews.com/amp/2023/01/04/musara-bintang-lantunkan-mongot-enti-mongot-di-taman-inen-mayak-teri-takengon-berikut-liriknyanya>
- Habibuzzulfa, Khalsiah, & Ginting, R. P. (2024). Kritik mimetik pada puisi “di palestina” karya narudin. *Curere*, 8(1), 37–51.
- Hermayani. (2023). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Album Lagu Mantra-Mantra Karya Kunto Aji Wibisono. *Prosiding: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 309–316.
- Husna, A. (2024). *Ekspresi Tokoh dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Universitas Malikussaleh.
- Ibrahim, A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaidi di Aceh. *ABNA : Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 21–30.
- Khalsiah, R., Fadhillah, N., Praza, R., & Desiariawati, N. (2018). An Analysis of Culture Value in Adat Bak Poe Teumeureuhom. *Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putro Phang, Reusam Bak*.
- Lirik, G. (2022). *lirik Didong Gayo Mongot Enti Mongot “Manat Ken Inen Mayak” Cipt. Udin Musara*. YouTube. https://youtu.be/sz1JBjabLhI?si=jZGnzygop8M90P_M
- Maharani, S., Marni, S., & Tiawati, R. L. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Lirik Lagu Karya Mahalini Dalam Album Fabula. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13530–13539.
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak. *62 Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 61–79.
- Muhammad Aidil Rahman, M. M. (2023). Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Inovasi Pendidikan*, 10(1), 29–41. <https://doi.org/10.31869/ip.v10i1.4459>
- Perangin-angin, E., Sinaga, B. V., Barus, I. P. S., Karo, M. B., & Ginting, S. D. B. (2022). Analisis Cerpen Yang Menangis Di Balik Pelaminan Karya Alda Mushi Dengan Pendekatan Ekspresif Sebagai Bahan Ajar Smp Kelas Ix. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 5(2), 66–80. <https://doi.org/10.24905/sasando.v5i2.193>
- Rosadi, O. S. (2012). Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung. *S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta*, 11–17. <https://eprints.uny.ac.id/9435/1/1-05208244032.pdf%0Ahttps://eprints.uny.ac.id/9435/3/bab-2-05208244032.pdf>
- Rusydi, M., Suhadi, S., & Musgamy, A. (2023). Kritik Sastra Arab Transformatif Dan Pembelajarannya: Pengarusutamaan Feminisme Postmodern Berbasis Heutagogis. *An-Nisa*, 16(2), 49–58. <https://doi.org/10.30863/an.v16i2.5262>
- Semi, A. (2021). *Kritik Sastra*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, P. (2022). *Kritik Sastra Ramah Lingkungan*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/882/kritik-sastra-ramah-lingkungan>
- Supriatin, Y. M. (2012). *Kritik sastra*. April, 47–54.
- Svans60. (2024). *Lagu Gayo Mongot Enti Mongot*. Tiktok. <https://www.tiktok.com/@svans60/video/7383646829109431557>
- Yanti, Y. R. (2024). Bentuk Penyajian Kesenian Didong Grup Musara Bintang di Desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Etnik Nusantara*, 4(1), 15–20. <https://core.ac.uk/download/pdf/289928211.pdf>
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 142–149. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>